

NILAI-NILAI UNGKAPAN JAWA DALAM KAJIAN PRAGMATIK BUDAYA

Abi Utomo¹, Taufik Dermawan², Yuni Pratiwi³

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
abiutomo15609415b@gmail.com¹, taufik.dermawan.fs@um.ac.id²

ABSTRAK

Sastra berkembang di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor seperti sosial, budaya, politik, dan agama. Keempat faktor tersebut yang membuat sastra Indonesia menjadi berbeda ketimbang sastra barat. Sastra di Indonesia persebaran dan perkembangannya melalui tradisi lisan yang sangat kuat. Sedangkan tradisi lisan memiliki kelemahan dan kelebihan apabila dilihat dari perspektif persebaran dan kajian teoritisnya. Artikel Nilai-nilai Ungkapan Jawa dalam Kajian Pragmatik Budaya merupakan sebuah penelitian sederhana yang memaparkan makna yang terkandung dalam ungkapan dalam tradisi lisan orang Jawa. Tradisi lisan merupakan tradisi yang saat ini sangat erat kaitannya dengan pengguna bahasa dari masa-kemasa oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Poin penting dalam penelitian ini adalah mengupas makna ungkapan-ungkapan yang tersembunyi dalam tradisi lisan tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada sebuah pengembangan kajian bahasa dan sastra yang berkaitan dengan tuturan tradisi lisan sebagai multidisipliner ilmu. Ilmu bahasa sastra yang ada di Indonesia akan jauh lebih beragam dan memiliki keilmuan yang khas dan murni karena aktivitas kebudayaan sekaligus menambah kekayaan kajian teoretis.

Kata kunci: pragma-budaya, ungkapan jawa, makna

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan tradisi yang sangat melekat dalam kebudayaan Indonesia khususnya orang Jawa. Penelitian ini menarik, mengingat tradisi lisan tersebut masih sangat terlestarikan, meskipun anak muda sekarang sebagian tidak mengenal ungkapan tersebut. Selain itu juga, terdapat sebuah makna filosofis terkandung dalam ungkapan tersebut yang menandakan bahwa kebudayaan dan orang-orang terdahulu memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi. Menurut Cruse (2000:16) dalam Luis Cumming (2019:2), pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara ilmiah dari dan tergantung makna yang dijadikan kode secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Sedang menurut Chris Jenks (1993:4) budaya adalah istilah yang akrab dalam tradisi kita dan dapat digunakan untuk pengujian yang bersifat holistik atas ‘cara hidup orang’, ‘kepercayaan’, ‘ritual’ dan ‘kebiasaan’, tetapi pengujian holistik semacam itu dianggap tidak umum. Pada penelitian terdahulu ditulis oleh Wawan Irawan dkk tentang “Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Teks Nggahi Dana Pada Masyarakat Dompu: Suatu Pendekatan Arketipal-Pragmatik” yang memaparkan bahwa sastra lisan tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Budaya menjadi salah satu bahan untuk membentuk sastra lisan.

Tanpa adanya budaya, proses kreatif pembentukan sastra lisan akan mengalami kehampaan. Pada penelitian yang kedua ditulis oleh I Nyoman Suka Sanjaya dengan judul “Konteks Sosial Budaya dan Penggunaan Hedges dalam Artikel Penelitian: Kajian Pragmatik” yang bertujuan untuk membandingkan artikel berbahasa Inggris dengan artikel dalam bahasa lain) ataupun penelitian lintas disiplin (yang membandingkan sebuah artikel dari beberapa disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa

tertentu, biasanya bahasa Inggris), hal tersebut menunjukkan bahwa isu penggunaan hedges dalam artikel penelitian merupakan isu sentral dalam disiplin ilmu linguistik terapan dengan lintas bahasa/budaya. Mendasari hal tersebut peneliti dalam penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Ungkapan Jawa dalam kajian Pragmatik Budaya” bermaksud mencari spesifikasi objek yang jelas sehingga analisis akan mudah untuk menganalisis. Malawat dkk (2022) menyajikan ungkapan yang menarik tentang tren pembelajaran berbasis budaya yang mulai marak di mancanegara menampar masyarakat Indonesia untuk berjibaku menggali kembali kekayaan folklore di nusantara. Selain itu juga belum ada yang meneliti ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai luhur orang Jawa sebagai warisan tradisi lisan yang sangat berharga. Maka, pragmatik budaya merupakan kajian yang paling tepat untuk membongkar maksud data yang akan diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau sebuah penelitian yang dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi karena bersifat deskriptif seperti proses langkah kerja, formula resep, karakteristik barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara budaya tertentu, model fisik artifak dan lain sebagainya (Satori dan Aan, 2011: 23). Tahap proses analisis dibagi menjadi tiga tahap yakni.

1. Mencari sumber data yang diperoleh dari cerita masyarakat dari masa ke masa yang saat ini masih bertahan.
2. Kemudian data yang semula adalah berbahasa Jawa akan dikonversi dengan bahasa Indonesia.
3. Proses terakhir adalah proses

Penelitian tidak pernah terlepas dari instrumen penelitian. Instrumen penelitian mengacu pada keterlibatan peneliti yang masih menjadi saksi bahwa ungkapan-ungkapan tradisi lisan Jawa masih sering digunakan oleh masyarakat. Teknik menggumpulkan data dengan cara menghimpun semua data yang tersebar secara lisan. Bentuk data yang dikupullkan dalam penelitian ini adalah berbentuk teks bahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut Pratiwi dkk (2018:4) bahwa tradisi lisan terdapat dua paradigma yaitu paradigma tekstual dan kontekstual. Penelitian ini mengungkapkan paradigma kontekstual yang beredar dimasyarakat. Paradigma kontekstual tersebut masih sangat terjaga melalui bahasa yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak-anaknya, terkhusus orang Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi pembahasan mengenai hasil riset dan diskusi.

Hasil Temuan

No	Temuan dalam Bahasa Jawa	Terjemah Indonesia
1	<i>Lek Mangan Kudu Dienthekno, Lek Ora dienthekno, Mengko Pithike Mati</i>	Kalau makan harus dihabiskan, kalau tidak dihabiskan, nanti ayamnya mati
2	<i>Lek mangan ora dienthekno, sego e mengko nangis</i>	kalau makan tidak dihabiskan, nasinya nanti menangis

3	<i>Prawan-prawan ojo lungguh nang ngarep lawang, mundak jodohne balik</i>	anak gadis jangan duduk di depan pintu, nanti jodohnya kembali
4	<i>ojo dulinan beras, mundang tangane kithing</i>	Jangan memainkan beras, nanti tangannya cacat
5	<i>Lek nyapu sing resik, lek ora mundak bojone brewok</i>	kalau menyapu yang bersih, kalau tidak nanti suami/istrinnya brewok
6	<i>ojo ngelungguhi bantal, marai udunen</i>	Jangan duduk di bantal, nanti sakit <i>udun</i>

Pembahasan

Makna Pragmatik

Tobing (2007:102) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pragmatik sangat berkaitan dengan cara masyarakat tutur. Oleh sebab itu, bahasa adalah alat komunikasi yang berisi tentang kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar memiliki hubungan interpersonal antar pemakai bahasa tersebut sehingga dapat terpelihara dengan baik. Pada temuan pertama bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedang temuan data pertama menandakan bahwa ujaran tersebut merupakan ujaran performatif. Ujaran tersebut sulit diketahui salah-benarnya. Secara pengetahuan kognitif menjadi suatu hal yang mustahil apabila dimasukkan dalam logika berfikir bahwa ungkapan tersebut memiliki perbedaan subjek. Ungkapan tersebut menandakan bahwa yang melakukan “makan” adalah seseorang, tetapi yang terkena tindakan adalah “ayam” akibat dari aktivitas “makan”, hal ini tentu tidak ada kaitannya sama sekali. Ungkapan itu benar jika ungkapan tersebut mengandung makna “apabila subjek tidak menghabiskan makanannya maka akan mati”, kalimat ini pun masih terkesan berlebihan namun masih bisa diterima logika. Menurut Danandjaja (1982:28), peribahasa atau ungkapan tradisional sulit sekali diartikan, bahkan menurut Archer Taylor bahwa peribahasa mustahil untuk didefinisikan. Akan tetapi dalam penelitian ini mencoba menjabarkan dan menggali tradisi lisan melalui makna pragmatik yang relevan sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa.

Pada temuan kedua tidak jauh berbeda dengan temuan pertama. Ungkapan “*Lek mangan ora dienthekno, sego e mengko nangis*” yang artinya (kalau makan tidak dihabiskan, nasinya nanti menangis) apabila dimaknai secara pragmatik tentu ungkapan ini tidak memiliki kesatuan secara semantik kondisi kebenarannya. Sebenarnya tujuan dari analisis semantik kondisi kebenarannya adalah untuk memberikan spesifikasi formal kondisi kebenaran kalimat dalam satuan bahasa. Akan tetapi memandang

ungkapan Jawa tersebut dari susunan kata kedua “*Sego e marai nangis*” tidak memiliki bentuk rumus yang logis. Ungkapan “*Sego e marai nangis*” memiliki sifat imajiner dan hanya orang-orang tertentu yang tahu maksud ungkapan itu. Karena “*sego*” yang artinya “nasi” bukanlah sebagai subjek melainkan objek (benda) yang dikenai tindakan.

Pada pembahasan temuan ketiga ungkapan “*Prawan-prawan ojo lungguh nang ngarep lawang, mundak jodohne balik*” yang artinya “anak gadis jangan duduk di depan pintu, nanti jodohnya kembali” menandakan dari teori tindak tutur dan teori implikatur dapat diketahui dengan jelas bahwa banyak teori pragmatik kita yang sekarang ini berasal dari tradisi-tradisi filsafat. Komunikasi dalam teori implikatur tercemrin dalam penjelasannya tentang makna yang tidak ilmiah (makna NN). Makna yang tidak ilmiah tersebut munculnya bukan dari sebuah susunan kata, melainkan sebuah konvensi masyarakat penutur. Dalam ungkapan jawa tersebut penutur tidak cukup hanya bermaksud menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya. Efek ini hanya dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar.

Ungkapan yang ke empat “*ojo dulinan beras, mundang tangane kithing*” yang memiliki arti (Jangan memainkan beras, nanti tangannya cacat). Ungkapan jawa tersebut memiliki konsep filsafat sebuah pemikiran. Meskipun dalam konsep teori kaum positivisme logika ungkapan tersebut sungguh

tidak masuk di akal. Ungkapan ini tentu tidak memiliki relevansi kognisi secara terstruktur namun memiliki konsep filsafat yang begitu jelas dengan pendekatan sosial makna. Pandangan filsafat ini terbukti memiliki keunggulan filosofis sebagai bagian dari gerakan bahasa. Terbukti sampai dengan sekarang pun gerakan bahasa melalui ungkapan Jawa tersebut masih eksis dalam ekosistemnya.

Pada temuan kelima yang paling mencolok adalah relevansi antar susunan kalimat yang apabila orang di luar lingkup ekosistem. Dari struktur kata "*Lek nyapu sing resik, lek ora mundak bojone brewok*" yang memiliki arti "kalau menyapu yang bersih, kalau tidak nanti suami/istrinya brewok" dapat diketahui bahwa ungkapan ini memiliki makna tersembunyi. Ungkapan tersebut berada dalam sebuah pemikiran filsafat namun tidak berada tataran logika. Kita sebagai orang awam tentu sebuah susunan kalimat "*Lek nyapu sing resik*" tentu tidak akan pernah membuat "*bojone brewok*" karena memang dua susunan ini tidak ada kaitannya sama sekali. Jika dalam tataran positivisme susunan "*Lek nyapu sing resik*" akan mendapat sambungan "*mengko marahi ora sehat*" yang artinya "nanti membuat tidak sehat". Kaum positivis dalam pragmatik beranggapan bahwa semua pernyataannya dapat dibuktikan secara empiris.

Terakhir dalam pernyataan "*ojo ngelungguhi bantal, marai udunen*" yang memiliki arti "Jangan duduk di bantal, nanti sakit *udun*" merupakan sebuah ungkapan yang memiliki makna ujaran ilokusi. Makna tindak tutur ilokusi ini lebih mengarah kepada kalimat performatif yang eksplisit (secara terus terang dan tidak berbelit-belit). Hal ini bertujuan agar orang dapat mengerti dan menangkap maksud tuturan tersebut dengan mudah atau salah paham. Dalam menandakan ciri tindak tutur ilokusi yaitu biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Namun sebenarnya dalam makna ini memiliki tujuan yang jelas apabila lawan tutur memahami apa yang dimaksudkan, meskipun dalam susunan kalimat tidak memiliki kesatuan makna. Semua dapat dibedah dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya sehingga memiliki makna yang tersirat didalamnya.

Makna Budaya

Budaya merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki sekelompok masyarakat yang berkaitan dengan perilaku dan kehidupan mereka. Selain itu budaya juga dapat diartikan sebagai hasil penciptaan akal dan budi manusia yaitu seperti kesenian, kepercayaan, dan adat istiadat. Asmara (2015) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa budaya merupakan prestise dan eksistensi suatu komunitas. Selain itu, salah satu wujud budaya adalah pemakaian bahasa itu sendiri. Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Menurut para ahli komunikasi dan bertutur mereka erat kaitannya dengan peribahasa maupun ungkapan tradisional yang sukar sekali untuk didefinisikan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa peribahasa atau ungkapan tradisioanal tidak memiliki definisi.

Seperti halnya temuan data yang sekarang dibahas dalam artikel ini. Dapat kita ketahui bersama, bahwa data temuan memiliki susunan kata yang tidak terkait satu sama lain. Sehingga data tersebut membutuhkan penafsiran dari teori yang lainnya. Data yang telah ditemukan dapat dikatakan ungkapan tradisional dikarenakan kalimat tersebut memiliki makna yang tersembunyi dan mengandung kebijaksanaan didalamnya. Hal ini tentu tak lepas dari peran kebudayaan yang melekat erat dengan masyarakat.

Pada temuan pertama kalimat "*Lek Mangan Kudu Dienthekno, Lek Ora Dienthekno, Mengko Pithike Mati*" dalam Bahasa Indonesia memiliki arti (Kalau Makan Harus Dihabiskan, Kalau tidak Dihabiskan, Nanti Ayamnya Mati) jika diartikan dalam makna sesungguhnya tentu menjadi tidak menemukan korelasi satu sama lain. Subjek sedang makan, sementara apabila makanannya tidak dihabiskan, ayam akan mengalami kematian tentu dalam susunan kata tidak memiliki relevansi tetapi memiliki maksud kebijaksanaan secara budaya. Samingin (2016) menyampaikan bahwa Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain dan melakukan tindakan-tindakan yang salah satunya diungkapkan melalui tuturan. Dari penjelasan tersebut menandakan bahwa data tersebut

memiliki ciri ungkapan tradisional. Makna budaya yang terkandung dalam ungkapan tersebut merupakan sebuah petuah atau nasehat yang memiliki maksud agar setiap orang yang sedang makan supaya selalu menghabiskan makanannya tanda bersyukur telah diberi nikmat oleh Tuhan. Ungkapan tersebut memberi nasehat bahwa masih banyak orang yang tidak bisa makan karena himpitan ekonomi dan faktor lainnya. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada anak-anak agar senantiasa tidak menyianyikan rezeki yang sudah ada. Begitu pula dengan temuan data yang kedua yakni "*Lek mangan ora dienthekno, sego e mengko nangis*" (kalau makan tidak dihabiskan, nasinya nanti menangis). Kemustahilan atau bersifat tahayul sangat nampak pada temuan data ini. Nasi menangis merupakan hanya sebagai penanda agar segera dihabiskan atau dimakan yang tujuannya adalah untuk bersyukur.

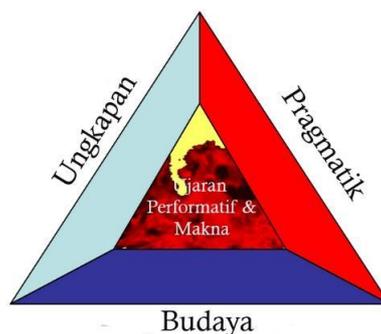
Temuan ketiga yaitu "*Prawan-prawan ojo lungguh nang ngarep lawang, mundak jodohne balik*" (anak gadis jangan duduk di depan pintu, nanti jodohnya kembali) memiliki makna filsafat yang berkaitan dengan kesopanan dan etika dalam kehidupan sosial. Orang Jawa selalu mengajarkan etika maupun tatakrama selalu dengan menggunkan sastra yang membuat orang tidak merasa diberi nasehat. Ungkapan tradisional ini begitu lembut, bahkan terkesan main-main atau memberi olokan, sehingga pelaku melakukan tindakan perfomatif dengan tidak lagi duduk di depan pintu. Pintu merupakan tempat keluar masuknya orang atau hilir mudiknya seseorang melakukan aktivitasnya. Akan tidak sopan apabila ada seseorang yang sedang hilir mudik melakukan aktivitas tetapi kita sedang duduk di tengah jalan atau di depan pintu. Kebijakan ungkapan tersebut terasa sangat lambat dan cenderung lebih bersahabat ketimbang melakukan teguran dengan makna yang lugas.

Hasil temuan keempat yakni "*ojo dulinan beras, mundang tangane kithing*" (Jangan memainkan beras, nanti tangannya cacat) memiliki ungkapan yang sedikit mengancam atau memaksa lawan tutur agar melakukan tindakan perforatif. Dalam semua ungkapan yang tersebar luas di masyarakat Jawa, sebenarnya semua ungkapan bukan bermaksud mengancam lawan tutur, tetapi penutur berniat agar lawan tutur segera melakukan tindakan. Senada dengan latar budaya yang memiliki standar norma atau perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Ungkapan keempat ini memiliki makna bahwa bahan makanan atau makanan tidak boleh dibuat main-main. Orang Jawa begitu menghargai hasil kerja keras. Anak-anak ketika bermain di area dapur biasanya kerap memainkan beras, sehingga beras yang ada di wadah berjatuh ke tanah. Peristiwa ini yang melatarbelakangi ungkapan ini muncul.

Ungkapan yang kelima "*Lek nyapu sing resik, lek ora mundak bojone brewok*" (kalau menyapu yang bersih, kalau tidak nanti suami/istrinnya brewok) merupakan ungkapan yang memiliki maksud agar lawan tutur melakukan tindakan perfomatif. Namun pada ungkapan tersebut memiliki makna bahwa mengerjakan sesuatu hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh terutama dalam hal menyapu. Orang Jawa memiliki cara mendidik anak yang begitu egaliter. Dalam kegiatan sehari-hari pun mereka menanamkan nilai-nilai yang meski terkadang orang lawan tutur telat memahami ungkapan tersebut. Seiring perkembangan zaman pemahaman seorang anak akan mengerti bahwa yang di tanamkan kepada mereka adalah nilai-nilai. Jika diteliti bersama-sama bahwa nilai-nilai ini memiliki efek jangka panjang. Sehingga sebuah pemikiran yang dimiliki orang Jawa tidak bisa dianggap biasa saja. Mereka memiliki pemikiran yang maju dan visioner terhadap nilai-nilai yang mereka tanamkan kepada anak-anak mereka. Mungkin ungkapan tersebut memiliki kesan main-main, akan tetapi di balik ungkapan tersebut memiliki makna dan maksud yang tersembunyi. Begitu pula dengan ungkapan yang keenam.

Ungkapan "*ojo ngelungguhi bantal, marai udunen*" (Jangan duduk di bantal, nanti sakit udun) merupakan bentuk penghormatan bahwa bantal merupakan tempat untuk digunakan kepala maka tidak pantas digunakan untuk duduk. Filosofi orang Jawa kepala merupakan bentuk kehormatan maka tidak boleh memainkan kepala, kepala merupakan tempat berfikir dan berkaitan dengan profil diri maka perlu ada perlakuan khusus. Susunan kata "*marai udunen*" adalah bentuk larangan bagi tubuh bagian

bawah untuk tidak menghormati tempat tubuh bagian atas. Nilai-nilai ini sudah ditanamkan sejak kecil agar senantiasa menjaga etika dan norma yang berlaku dimasyarakat.



Gambar Konsep Pragmatik Budaya

Pada konsep pragmatik budaya dalam penelitian ini merupakan kajian yang banyak diteliti, namun pernah spesifik membahas berkaitan dengan folklore terlebih dengan fokus ungkapan Jawa yang beredar di masyarakat. Pada gambar konsep yang ditunjukkan, menandakan bahwa tiga unsur dalam pembangun sebuah kajian pragmatik budaya yang tujuannya memahami maksud dan keinginan penutur kepada lawan tutur.

Apabila sebuah temuan kita potret utuh “Jangan memainkan beras, nanti tangannya cacat” secara performatif kalimat tersebut tidak dapat disalahkan dan dibenarkan tergantung wilayah dan kebudayaan penutur tersebut berkembang. Namun, dalam masyarakat Jawa sangat menyakini sebab akibat seperti baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, dan sistem tatanan tersebut semuanya terkait dengan nilai-nilai masyarakat yang ada. Oleh sebab itu kalimat perintah tersebut diselipkan kalimat yang bertujuan untuk memberi efek jera bagi lawan tutur.

Makna pragmatiknya dari seluruh temuan penelitian ini adalah, bagi penutur berharap bahwa akan memberi efek jera bagi lawan tutur. Itu sebabnya kalimat imbuhan yang ada dalam temuan seperti; “kalau tidak dihabiskan, nanti ayamnya mati”, “nasinya nanti menangis”, “nanti jodohnya kembali”, “nanti tangannya cacat”, “kalau tidak nanti suami/istrinnya brewok”, dan “nanti sakit *udun*” merupakan kalimat yang bertujuan untuk memberi efek jera bagi lawan tutur, sehingga tidak melakukan hal yang dilarang tersebut kembali. Di sisi lain, ungkapan yang disampaikan kepada anak-anak Jawa tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang tidak ternilai. Meskipun ungkapan tersebut sederhana, tapi memiliki pemaknaan yang tinggi. Ungkapan tersebut sekaligus membuat seorang anak menjadi takut, tanpa harus melakukan hal kekerasan untuk melarangnya. Itu sebabnya orang Jawa kerap menyampuradukkan tahayul terhadap petuah-petuah mereka agar anak dan cucu mereka segera mengambil tindakan dan keputusan dari perintah yang disampaikan. Karena anak takut, penutur tidak perlu menggunakan hal-hal yang kasar untuk melarang hal-hal yang tidak seharusnya yang dilakukan. Yang terjadi adalah hubungan anak dan orang tua tetap terjaga.

SIMPULAN

Ungkapan-ungkapan Jawa saat ini masih digunakan untuk memberi nasihat kepada anak-anak. Secara susunan kalimat memang ungkapan tersebut memiliki sifat tidak beraturan dan cenderung dipaksa menjadi satu dalam kalimat. Tetapi, ungkapan tersebut memiliki makna tersembunyi yang perlu dipahami oleh banyak orang. Ungkapan tersebut juga bisa ditelaah melalui sudut pandang pragmatik, namun lebih lengkapnya dapat dilihat dari sudut pandang budaya yang memiliki banyak dimensi yang memuat konvensi-konvensi tertentu dari masyarakatnya. Ungkapan atau peristiwa tutur juga tidak terlepas dari konsep nilai dan budaya di masyarakat. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan karena dilakukan secara berulang. Kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku

dan tindak tutur yang menunjukkan budaya kesopanan, hal yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pragmatik budaya merupakan alternatif pemahaman untuk mengartikan sebuah tuturan yang berlatarbelakang kebudayaan. Meskipun tuturan yang telah dianalisis memiliki kelugasan perintah, tetapi memiliki kalimat imbuhan untuk memberi ketakutan kepada lawan tutur. Makna yang tuturan temuan tersebut tujuannya adalah memberi edukasi secara tidak langsung agar selalu mensyukuri kehidupan yang mereka miliki. Simpulan berisi implikasi dari topik penelitian Anda. Kesimpulan mengemukakan ketepatan atau kesesuaian antara masalah dan kebutuhan atau tantangan yang dihadapi dengan metode yang diterapkan, mengemukakan dampak dan manfaat penelitian, serta mengemukakan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R. 2015. Basa-Basi Dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol 11, No 2. Diakses dari <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/215>
- Cummings, L. 2019. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Danandjaja, J. 1986. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Irawan, W, Mayudi, J, & Sukri, M. 2018. Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Teks Nggahi Dana pada Masyarakat Dompur: Suatu Pendekatan Arketipel-Pragmatik. *Jurnal Lingua*, Vol 15, No 2. Diakses dari <https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/484>
- Komariah, A & Satori, D. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Malawat, I, Hengki & Akhirudin. 2022. Nilai Pragmatis Masyarakat Papua dalam Tradisi Lisan Insos dan Konayo. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*. Vol 1, No 1. Diakses dari <https://jurnal.pjib-sip.org/index.php/tradisilisan/article/view/186/161>
- Pratiwi, Y, dkk. 2018. *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual*. Malang: Cv Kota Tua Jalan Sanan.
- Samingin, F.X & Asmara, R. 2016. Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol 12, No 1. Diakses dari <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/198>
- Tobing, R.L, 2007. Tingkat Tutur Dalam Budaya 'Jawa' Dan 'Batak': Analisis Sosio-Pragmatik. *Jurnal Diksi*, Volume 14, No 2 Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6592/5652>
- Wulandari, A. 2021. Tindak Tutur Ekspresif Dalam Talkshow “Sarah Sechan” Dan “The Ellen Degeneres Show”: Kajian Pragmatik Lintas Budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol 17, No 1. Diakses dari <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/4490/pdf>